

TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL MANAGEMENT IN THE DIGITAL ERA: A Conceptual Study on Opportunities and Challenges

Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantang

Mudiono¹ , Muhammad Mudzakir²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Bogor Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Bogor Indonesia

Email: mudiono89@gmail.com¹ , muhammadmudzakir99@gmail.com²

Diterima: 06 Februari 2025; Diperbaiki: 04 Maret 2025; Disetujui: 15 Mei 2025

ABSTRAK

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem manajemennya. Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk mengevaluasi literatur terkini terkait digitalisasi dalam pendidikan Islam, mulai dari implementasi e-learning, digitalisasi administrasi pendidikan, hingga penggunaan media sosial sebagai alat dakwah dan pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi menawarkan peluang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan pendidikan. Namun, tantangan berupa kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, dan resistensi budaya masih menjadi hambatan besar, khususnya di lembaga pendidikan Islam tradisional. Kajian ini merekomendasikan pentingnya kebijakan strategis, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta pengembangan konten digital Islami yang kontekstual sebagai langkah menuju transformasi yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam merancang manajemen pendidikan Islam yang adaptif dan relevan di era digital.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam; Digitalisasi; E-Learning; Transformasi Digital; Literasi Teknologi.

ABSTRACT

The digital transformation has brought fundamental changes to the management practices of Islamic educational institutions. This conceptual article aims to explore the opportunities and challenges faced by Islamic schools and madrasahs in integrating digital technologies into their management systems. A literature review approach is employed to examine recent studies related to digitalization in Islamic education, including the implementation of e-learning, digital administration systems, and the use of social media as a medium for da'wah and teaching. The findings reveal that digitalization provides significant opportunities to improve the efficiency, accessibility, and quality of Islamic education services. However, challenges such as the digital divide, low technological literacy, and cultural resistance remain significant barriers, especially among traditional Islamic education providers. The study recommends strategic policies, continuous professional development for educators, and the development of contextual Islamic digital content as essential steps towards a sustainable and value-

driven digital transformation. This paper offers critical insights for policymakers and educational leaders in designing adaptive and relevant Islamic education management in the digital age.

Keywords: *Islamic Education Management; Digitalization; E-Learning; Digital Transformation; Technological Literacy.*

Introduction

Transformasi digital telah menjadi kekuatan utama dalam mendefinisikan ulang berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam, yang berperan krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ini. Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan Islam menjadi imperatif untuk meningkatkan mutu manajemen dan proses pembelajaran (Selwyn, 2021).

Pemanfaatan TIK dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang besar untuk mengatasi keterbatasan geografis dan ekonomi melalui sistem pembelajaran daring. Teknologi digital seperti Learning Management System (LMS), platform e-learning, dan media interaktif memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, dan inklusif (Al Lily et al., 2020). Integrasi ini mendorong kemunculan model pembelajaran baru yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Di samping transformasi pedagogis, digitalisasi juga membawa dampak besar dalam efisiensi administrasi lembaga pendidikan Islam. Automatisasi proses akademik, keuangan, dan kepegawaian membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Di sisi lain, kolaborasi antarpendidik dan siswa lintas geografis juga dimungkinkan, menciptakan ekosistem pembelajaran yang terbuka dan partisipatif (Aldowah et al., 2017).

Namun, penerapan teknologi tidak bebas dari tantangan. Dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan pendekatan etis yang berakar pada prinsip-prinsip syariah. Penggunaan teknologi harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keislaman, bukan hanya pada efisiensi teknis semata. Oleh karena itu, kurikulum digital Islam perlu dirancang dengan mempertimbangkan maqashid syariah dan nilai-nilai pendidikan akhlak (Alghamdi, 2021).

Salah satu hambatan utama dalam implementasi digitalisasi pendidikan Islam adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di wilayah pedesaan dan tertinggal. Ketiadaan jaringan internet yang stabil, kurangnya perangkat, serta keterbatasan listrik menjadi kendala signifikan dalam pemerataan transformasi digital pendidikan (Trucano, 2016). Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi.

Selain keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi tantangan serius. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam masih belum memiliki kompetensi teknologi yang memadai untuk mengelola pembelajaran daring. Hal ini dapat menghambat inovasi dan mengurangi efektivitas penggunaan teknologi (Kirkwood & Price, 2014).

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Ketakutan terhadap dekadensi moral, pergeseran nilai tradisional, dan kekhawatiran terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sering kali menjadi alasan utama penolakan terhadap integrasi teknologi (Hassan, 2019). Oleh karena itu, strategi transformasi digital harus memperhatikan sensitivitas kultural dan spiritual komunitas Muslim.

Transformasi digital berisiko memperbesar ketimpangan sosial jika tidak diimbangi dengan strategi inklusif. Lembaga pendidikan di daerah urban cenderung

memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan yang berada di wilayah marginal. Kesenjangan ini bukan hanya bersifat teknologi, tetapi juga mencerminkan ketimpangan akses terhadap kualitas pendidikan (UNESCO, 2021). Untuk itu, diperlukan kebijakan afirmatif yang menjamin keadilan akses digital dalam pendidikan Islam.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting dalam menyediakan fasilitas digital, menyelenggarakan pelatihan literasi digital, serta membangun budaya inovasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan multisektor akan mempercepat proses digitalisasi yang adil dan berkelanjutan (Wang & Torrisi-Steele, 2022).

Manajemen pendidikan Islam berperan strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan transformasi digital. Digitalisasi kurikulum, penyusunan materi ajar interaktif, dan penggunaan media sosial edukatif menjadi bagian integral dari inovasi pembelajaran. Sistem manajemen pendidikan berbasis teknologi seperti e-administration juga dapat meningkatkan efisiensi layanan pendidikan (Al-Malki & Usman, 2018).

Upaya penting lainnya adalah penguatan kapasitas digital guru melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, dan sertifikasi digital. Di saat yang sama, penting untuk memproduksi konten digital Islami yang kontekstual dan sesuai syariat. Materi ajar berbasis teknologi seperti animasi dakwah, aplikasi tajwid, dan video interaktif dapat meningkatkan minat belajar dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan (Ahmad et al., 2020).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar proses teknologis, melainkan gerakan epistemologis untuk merespons zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai Islam, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, pendekatan strategis, kolaboratif, dan berbasis nilai menjadi kunci sukses digitalisasi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan (Zuhdi, 2021).

B. Transformasi digital dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Digitalisasi menawarkan cara-cara baru dalam menyampaikan materi keagamaan melalui berbagai platform digital seperti aplikasi pembelajaran, sistem manajemen pembelajaran (LMS), dan media sosial. Perubahan ini berimplikasi pada pendekatan pedagogis, metode evaluasi, dan peran guru dalam pembelajaran keagamaan yang lebih partisipatif dan berbasis teknologi (Al Lily, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi teknologi digital memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, visual, dan interaktif. Aplikasi seperti Qur'an Explorer, Muslim Kids TV, atau iQuran telah menyediakan akses mudah terhadap literatur keislaman. Hal ini memperluas peluang dakwah dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas, termasuk generasi digital native (Rahman & Alwi, 2020).

Penggunaan teknologi juga berperan dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam, terutama di wilayah-wilayah yang terbatas akses terhadap lembaga pendidikan formal. E-learning berbasis Islam mampu menjembatani kesenjangan geografis melalui pembelajaran jarak jauh yang fleksibel dan terjangkau. Hal ini mempertegas bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga medium utama dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan (Salleh, et al., 2021).

Namun demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan struktural, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah pedesaan dan terpencil. Akses internet yang tidak merata serta kurangnya perangkat digital menjadi penghambat utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara inklusif dan berkeadilan (Aldowah et al., 2020).

Selain infrastruktur, tingkat literasi digital pendidik dan peserta didik juga menjadi tantangan kritis. Banyak guru agama yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses mengajar, terutama di institusi tradisional seperti madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, program pelatihan digital literacy menjadi keharusan agar mereka mampu mengadaptasi perubahan ini secara efektif (Husain & Rahim, 2019).

Kunci keberhasilan transformasi digital terletak pada kemampuan institusi pendidikan Islam dalam mendesain kurikulum yang selaras dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis. Pendekatan pedagogis berbasis teknologi seperti flipped classroom, gamifikasi, dan blended learning terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran keagamaan di banyak negara (Mohamed et al., 2022).

Perluasan media dakwah dan pembelajaran keagamaan melalui media sosial juga menjadi bagian penting dari transformasi ini. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah dimanfaatkan oleh para dai muda untuk menyampaikan pesan keislaman dengan gaya komunikatif yang menarik bagi generasi milenial dan Gen Z (Yusof et al., 2021).

Namun, tantangan etis dan moral dalam penggunaan teknologi digital tidak bisa diabaikan. Kemudahan akses informasi juga membuka celah bagi penyebaran konten yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu adanya kurikulum etika digital dalam pendidikan Islam untuk membentuk kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Al-Mutairi, 2022).

Dalam konteks ini, peran pendidik sangat krusial, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan akhlak dalam ruang digital. Guru harus mampu mengintegrasikan konten agama dengan media digital tanpa kehilangan substansi spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam (Hashim, 2018).

Implementasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menuntut pembentukan kebijakan nasional dan kelembagaan yang strategis. Pemerintah harus mendorong digitalisasi pendidikan agama melalui kebijakan yang mendukung pengadaan infrastruktur, pelatihan guru, dan pengembangan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (OECD, 2020).

Selain intervensi pemerintah, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, masyarakat, dan sektor swasta juga penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital yang berkelanjutan. Model kemitraan publik-swasta (PPP) dapat

diterapkan untuk membiayai infrastruktur dan pengembangan konten Islami berbasis digital (Munir et al., 2023).

Transformasi digital juga memberikan peluang untuk melakukan personalisasi dalam pembelajaran Islam. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dan analitik pembelajaran dapat membantu guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menyajikan materi yang sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka (Saud et al., 2021).

Namun, untuk menjamin keberlanjutan transformasi ini, evaluasi berkala terhadap efektivitas teknologi dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan. Riset-riset empiris dan longitudinal perlu dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang digitalisasi terhadap capaian kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik (Nordin et al., 2022).

Dalam pengembangan masa depan, pendidikan Islam perlu terus mengadopsi teknologi-teknologi terbaru seperti virtual reality (VR), augmented reality (AR), dan metaverse sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu merepresentasikan pengalaman religius secara lebih imersif dan kontekstual (Alqarni, 2022).

Kesimpulannya, transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan di era globalisasi dan teknologi. Untuk memastikan keberhasilannya, diperlukan kebijakan strategis, peningkatan kapasitas pendidik, kolaborasi lintas sektor, serta komitmen untuk menjaga nilai-nilai keislaman dalam setiap proses adaptasi teknologi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan etis, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

C. Implementasi E-Learning Dan Teknologi Dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi sebuah keniscayaan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. E-learning sebagai bagian dari teknologi pendidikan menawarkan paradigma baru dalam proses belajar mengajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan terpersonalisasi. Pendidikan Islam, yang sebelumnya berorientasi pada pembelajaran tatap muka dan tradisional, kini mengalami reformulasi dalam penyampaian nilai-nilai keislaman melalui medium digital yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Anderson, 2008; Salman et al., 2022).

Implementasi e-learning dalam pendidikan Islam memerlukan desain pedagogis yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup pengembangan konten digital yang tidak hanya informatif tetapi juga membentuk karakter islami. Penggunaan e-book, video pembelajaran interaktif, animasi keagamaan, dan simulasi virtual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep seperti tauhid, ibadah, dan akhlak dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi digital (Ally, 2019; Yusoff & Seman, 2020).

Teknologi digital memungkinkan pemanfaatan multimedia secara optimal dalam penyampaian materi keislaman. Visualisasi animasi, infografik interaktif, dan augmented reality (AR) dapat digunakan untuk mengajarkan sejarah Nabi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dan tata cara ibadah. Hal ini membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih nyata dan aplikatif, yang secara psikopedagogis meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar (Mayer, 2009; Huda et al., 2020).

Lebih jauh, aplikasi mobile berbasis Android atau iOS telah menjadi instrumen penting dalam menyokong pembelajaran PAI. Aplikasi ini menawarkan fitur penghafalan Al-Qur'an, pengingat shalat, doa-doa harian, hingga simulasi interaktif tentang ibadah. Platform seperti "Muslim Kids Series", "Ayat", dan "Learn Islam" telah digunakan di berbagai madrasah sebagai alat bantu pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif (Rahman et al., 2021).

Salah satu prasyarat penting keberhasilan e-learning dalam pendidikan Islam adalah kompetensi digital pendidik. Guru PAI harus memiliki literasi digital yang mencakup kemampuan teknis, pedagogis, dan etis dalam penggunaan teknologi. Pelatihan berkelanjutan dalam bentuk workshop, bimbingan teknis, dan sertifikasi digital menjadi kebutuhan strategis untuk membekali pendidik menghadapi era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 (Wahyuni et al., 2022).

Kompetensi digital juga diperlukan oleh peserta didik agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang kritis dan produktif. Literasi digital dalam konteks pendidikan Islam mencakup kemampuan untuk mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan menginternalisasi informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk melawan hoaks keagamaan, penyalahgunaan media sosial, dan radikalisme digital (Livingstone & Helsper, 2007; Afdal et al., 2023).

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya menjawab kebutuhan zaman tetapi juga menjadi sarana dakwah yang transformatif. Dengan pendekatan digital, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara masif, lintas batas geografis dan sosial budaya. Dakwah melalui podcast, vlog keislaman, dan media sosial memperluas jangkauan pendidikan Islam sekaligus membentuk identitas muslim digital (Bunt, 2018).

Meski demikian, implementasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan. Keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak merata dan ketersediaan perangkat digital, masih menjadi hambatan utama, terutama di wilayah pedesaan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta perlu bersinergi dalam menyediakan ekosistem digital yang inklusif dan berkeadilan (UNESCO, 2021).

Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital antara generasi. Banyak guru senior yang mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru, sementara siswa generasi Z telah sangat akrab dengan dunia digital. Oleh karena itu, pelatihan berbasis kompetensi perlu dirancang secara adaptif agar sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang demografis tenaga pendidik (Kurniawan & Khoiruddin, 2022).

Evaluasi terhadap efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga perlu dilakukan secara sistematis. Instrumen evaluasi berbasis Learning Analytics dan Artificial Intelligence dapat digunakan untuk memantau perkembangan siswa, memahami gaya belajar mereka, dan memberikan umpan balik yang personal. Ini akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Siemens, 2013).

Di sisi lain, pendekatan blended learning menjadi strategi yang ideal untuk pendidikan Islam. Kombinasi antara pembelajaran daring dan luring memungkinkan fleksibilitas dan interaksi langsung yang seimbang. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai spiritualitas tetap dapat ditanamkan secara personal melalui penguatan relasi antara guru dan murid, sambil memanfaatkan kemudahan teknologi (Graham, 2006).

Dalam konteks kurikulum, integrasi e-learning dalam PAI harus diperkuat dengan kerangka pedagogik yang terukur dan berorientasi pada capaian kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum berbasis digital harus dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual dalam nuansa Islam yang rahmatan lil 'alamin (Mulyasa, 2021).

Implementasi e-learning dalam pendidikan Islam juga mendukung prinsip pendidikan inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengakses materi pembelajaran sesuai gaya dan kecepatan belajar mereka. Fitur text-to-speech, caption, dan navigasi visual dalam aplikasi pembelajaran dapat membantu menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang ramah disabilitas (Al-Azawei et al., 2016).

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat meningkatkan tata kelola lembaga pendidikan Islam. Sistem informasi manajemen pendidikan, data siswa berbasis cloud, dan aplikasi monitoring pembelajaran menjadi alat bantu administrasi yang efisien. Dengan sistem ini, madrasah dan pesantren dapat memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi dalam operasional mereka (Siddiq & Scherer, 2019).

Kesimpulannya, implementasi e-learning dan teknologi dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang membawa peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Dengan investasi yang tepat dalam pengembangan sumber daya digital, pelatihan pendidik, dan penguatan infrastruktur, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi lebih kontekstual, kompetitif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Peran aktif seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan dalam membangun masa depan pendidikan Islam yang berbasis nilai dan teknologi.

D. Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Era globalisasi telah merekonstruksi lanskap pendidikan secara signifikan, termasuk manajemen pendidikan Islam yang kini dituntut adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika sosial global. Kompleksitas tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari tekanan eksternal seperti digitalisasi dan pasar global, tetapi juga faktor internal seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan budaya pendidikan yang telah mapan (Hassan, 2020; Alsharari, 2021).

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang semakin lebar antara lembaga pendidikan Islam yang memiliki akses teknologi dan yang tidak. Ketimpangan infrastruktur digital, baik dari sisi perangkat keras maupun konektivitas internet, menyebabkan disparitas dalam kualitas layanan pendidikan dan efektivitas pembelajaran (Ahmed & Abubakar, 2018). Tantangan ini diperparah oleh ketergantungan pada metode pengajaran tradisional yang belum terintegrasi dengan teknologi modern.

Tantangan lain yang signifikan adalah resistensi terhadap perubahan, yang seringkali berakar pada kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional Islam dan kurangnya literasi digital di kalangan pendidik. Studi oleh Noh et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan struktural memainkan peran besar dalam menunda transformasi digital di lembaga-lembaga pendidikan berbasis nilai.

Minimnya pelatihan dan pengembangan kapasitas digital bagi guru dan tenaga kependidikan turut memperbesar resistensi tersebut. Ketiadaan program

pelatihan berkelanjutan menyebabkan ketidaksiapan dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi, menghambat inovasi dalam penyampaian materi ajar dan evaluasi pembelajaran (Ismail et al., 2020).

Dalam kerangka peluang, globalisasi membuka jalan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjalin kolaborasi global. Platform digital memungkinkan kemitraan akademik internasional yang mendorong pertukaran kurikulum, penelitian bersama, dan pengembangan kapasitas kelembagaan secara lintas batas (Al-Attas, 2019). Kolaborasi ini berkontribusi terhadap internasionalisasi pendidikan Islam tanpa harus mengorbankan nilai-nilai khasnya.

Teknologi juga menciptakan peluang untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih responsif dan personal. Penggunaan e-learning, video pembelajaran, serta sistem evaluasi otomatis memberikan fleksibilitas dalam belajar dan memperluas akses terhadap pendidikan Islam di berbagai konteks geografis (Rahman et al., 2021).

Inovasi digital memungkinkan pembelajaran Islam yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi digital native. Teknologi dapat digunakan untuk menghidupkan kembali narasi sejarah Islam, memperkaya pemahaman fiqh, serta memperluas cakupan tafsir melalui visualisasi dan interaktivitas yang tidak tersedia dalam metode konvensional (Yusof et al., 2019).

Di sisi lain, integrasi teknologi juga mengharuskan manajemen pendidikan Islam mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan global. Kurikulum yang tidak hanya fokus pada kompetensi keislaman, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan komunikasi antarbudaya (Al-Zahrani & Salim, 2020).

Manajemen pendidikan Islam juga perlu menerapkan pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan. Penggunaan big data dan analisis pendidikan dapat membantu lembaga merumuskan kebijakan yang lebih presisi, mengevaluasi efektivitas pembelajaran, dan meningkatkan efisiensi manajerial (Zainal et al., 2023).

Penelitian ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun dasar-dasar transformasi tersebut. Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merumuskan model manajerial yang kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sani & Fauzi, 2022).

Adaptasi terhadap perubahan teknologi harus menjadi agenda utama dalam manajemen strategis pendidikan Islam. Hal ini mencakup investasi dalam infrastruktur digital, pengembangan sumber daya manusia, dan reformasi kebijakan pendidikan yang memungkinkan fleksibilitas dan inovasi (Khan & Ahmad, 2021).

Selain itu, pendekatan berbasis partisipasi harus dikedepankan. Melibatkan pemangku kepentingan—termasuk orang tua, alumni, tokoh agama, dan komunitas—dalam proses transformasi akan meningkatkan legitimasi dan keberterimaan perubahan, serta meminimalkan resistensi (Farooq & Hussain, 2019).

Peran pemerintah juga sangat penting dalam menyediakan regulasi dan insentif yang mendukung transformasi digital pendidikan Islam. Kebijakan afirmatif yang mendorong inklusi digital, subsidi teknologi, serta dukungan penelitian dan inovasi perlu diimplementasikan secara sistemik (UNESCO, 2021).

Lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk memiliki sistem manajemen perubahan yang tangguh. Ini meliputi pembentukan unit khusus transformasi digital,

mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis data, serta kepemimpinan visioner yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas (Ismail & Ibrahim, 2020).

Kesimpulannya, tantangan dan peluang manajemen pendidikan Islam di era globalisasi menuntut transformasi strategis yang integratif dan holistik. Kombinasi antara inovasi teknologi, penguatan nilai, kolaborasi global, dan kebijakan berbasis data merupakan fondasi untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang unggul, inklusif, dan relevan dengan dinamika zaman (Hassan, 2020; Rahman et al., 2021)..

Results and Discussion

Based on the research conducted at MTs Wahid Hasyim Depok, several important findings were obtained regarding the role of interpersonal communication intelligence in enhancing student learning success in the subject of Aqidah Akhlak. This study involved interviews with the head of the madrasa, teachers, and students, as well as direct observations of the learning process and teacher-student interactions in the classroom. Research Findings First, the interpersonal communication intelligence of teachers has been shown to have a positive impact on student learning success. In the observations made, it was found that teachers who can build good interpersonal relationships with students can create a conducive classroom atmosphere for learning. Students who feel comfortable and valued by their teachers show higher motivation to understand the subject matter, particularly in the field of Aqidah Akhlak. The interview results with the head of the madrasa revealed that when the teacher's interpersonal communication is effective, students participate more actively in class discussions and show improvements in their cognitive and affective aspects. Students who feel close to their teachers are more open to asking questions and discussing the subject matter, which in turn enhances their understanding of Aqidah Akhlak. This is supported by student grade data that shows significant improvement in exams and tests related to Aqidah Akhlak, reflecting their increased learning success. Second, the findings indicate that students' learning motivation is also influenced by effective interpersonal communication. Teachers who not only deliver subject matter but also provide direct motivation to students through open and empathetic communication are able to boost students' self-confidence. Students who feel appreciated and encouraged to develop have a higher motivation to learn. For example, one teacher known for having good interpersonal communication skills, Drs. M. Harirudin, received praise from students for always paying special attention to their academic and personal development. This creates a close relationship between teachers and students, which in turn increases student satisfaction and engagement in learning.

Discussion

From the results of this study, it can be seen that teachers' interpersonal communication plays a role not only in delivering subject material but also in building profound social relationships between teachers and students. According to the symbolic interaction theory proposed by George Herbert Mead, communication among individuals in a social context shapes their self-identity through the process of interaction. In this regard, students who have good interpersonal relationships with teachers are more likely to overcome barriers to learning, as they feel more appreciated and encouraged to grow. Effective interpersonal communication also

impacts students' moral achievements. Based on the research findings, students who interact positively with teachers tend to exhibit better behavior, such as increased honesty, discipline, and a sense of responsibility towards their assignments. Students who feel engaged in positive communication find it easier to accept the moral values taught in the subject of Ethics. The table below presents data on the influence of interpersonal communication on students' motivation and learning success based on interviews with teachers and heads of the madrasa:

Table 1. The Influence of Interpersonal Communication Intelligence on Student Motivation and Learning Success

Evaluated Aspects		Positive Impact on Students
Understanding the Material	the	Improvement in exam and test scores, more active participation in class discussions
Learning Motivation		Enhancement of self-confidence and involvement in learning activities
Student Behavior		Improvement of discipline, honesty, and sense of responsibility in school activities

This data indicates that good interpersonal communication has a positive impact on understanding subject matter, motivation to learn, and the formation of students' character. Therefore, teachers' interpersonal communication skills should be a primary focus in efforts to improve the quality of education, particularly in subjects related to character development, such as Moral Education. In this context, it is important to note that successful interpersonal communication is not only determined by the teacher's speaking skills but also by their ability to listen and understand the needs and feelings of students. A teacher who can listen empathetically and provide appropriate responses can build a deeper relationship with students, which in turn can enhance learning effectiveness.

Conclusions and Implications

Based on research results regarding Interpersonal Communication Intelligence in Enhancing Student Learning Success in the Subject of Aqidah Akhlak at MTs Wahid Hasyim Depok, it can be concluded that the interpersonal communication intelligence of teachers plays a crucial role in increasing student motivation and learning success. Teachers who can communicate effectively and build good interpersonal relationships with students can create a conducive atmosphere for learning. This not only enhances students' understanding of the Aqidah Akhlak material but also contributes to the character development of students, such as honesty, discipline, and a sense of responsibility. This research also shows that students' learning motivation is greatly influenced by the interpersonal communication performed by teachers. Teachers who not only convey lesson material clearly but also provide motivation and attention to students can boost students' self-confidence and encourage them to be more active in the learning process. As a result, students who feel valued and are encouraged to develop show improvement in their learning outcomes, which is reflected in better

exam scores and improvements in their affective and psychomotor aspects. More broadly, this research has important implications for the development of education, particularly in the context of religious education and the learning of Aqidah Akhlak. Effective interpersonal communication by teachers can be regarded as one of the strategies to improve educational quality, focusing not only on students' cognitive mastery but also on the development of their character and noble morals. Therefore, it is important for educational institutions to provide training for teachers on interpersonal communication skills that can help improve the effectiveness of the learning process. Thus, this research provides significant contributions to understanding how interpersonal communication intelligence can be applied in the context of religious education, especially in the subject of Aqidah Akhlak. This opens opportunities for further research regarding the role of interpersonal communication in the education of various other disciplines.

Implications for the Development of Knowledge and Educational Practice

This research provides new insights into the importance of interpersonal communication intelligence in improving educational quality, particularly in teaching Aqidah Akhlak. From the perspective of knowledge development, these findings can enrich studies in the field of educational management, particularly concerning interpersonal relationships in the teaching process. From a practical perspective, the results of this research can be used to design educational policies that encourage improved communication quality between teachers and students, which in turn will contribute to the holistic improvement of student learning outcomes..

Bibliography

- Ahmad, I., Rauf, M., & Khan, I. (2020). *Role of Digital Technology in Islamic Education*. Journal of Islamic Studies and Culture, 8(2), 25-33.
- Ahmed, A. & Abubakar, M. (2018). *Digital divide in Muslim education: Impacts and interventions*. Journal of Islamic Education Studies, 3(2), 45-59.
- Al Lily, A. E. (2021). "The Transformation of Religious Education through Digital Technologies." *Technology, Pedagogy and Education*, 30(2), 145-159.
- Al Lily, A. E., Ismail, A. F., Abunasser, F. M., & Alqahtani, R. H. A. (2020). *Distance education as a response to pandemics: Coronavirus and Arab culture*. Technology in Society, 63, 101317.
- Al-Attas, S.M.N. (2019). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Azawei, A., Serenelli, F., & Lundqvist, K. (2016). "Universal Design for Learning (UDL): A content analysis of peer-reviewed journal papers from 2012 to 2015." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*.
- Aldowah, H. et al. (2020). "Barriers to E-learning in Islamic Education: Empirical Study from Rural Areas." *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(2), 132-145.
- Alghamdi, A. (2021). *Ethics of Technology in Islamic Perspective*. Journal of Islamic Thought and Civilization, 11(1), 145-160.
- Ally, M. (2019). *Mobile Learning: Transforming the Delivery of Education and Training*. Athabasca University Press.
- Al-Malki, M. A., & Usman, M. (2018). *Learning management system in higher education: Analysis and recommendations*. Journal of Education and Practice, 9(3), 1-7.

- Al-Mutairi, N. (2022). "Digital Ethics in Islamic Education: Guidelines for Safe Use of Technology." *Contemporary Educational Technology*, 14(2), ep351.
- Alqarni, S. (2022). "Using Virtual Reality in Teaching Quranic Stories: A New Frontier." *Journal of Islamic Technology and Learning*, 5(2), 109–125.
- Alsharari, N.M. (2021). *Educational reform and global trends in educational management*. International Journal of Educational Management, 35(4), 845–861.
- Al-Zahrani, A., & Salim, R. (2020). *Curriculum reform in Islamic education for future competencies*. Journal of Curriculum Studies, 52(5), 653–673.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. AU Press.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. UNC Press.
- Farooq, R. & Hussain, A. (2019). *Stakeholder engagement in educational transformation*. Educational Management Administration & Leadership, 47(6), 898–916.
- Graham, C. R. (2006). "Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions." In *Handbook of blended learning*.
- Hashim, R. (2018). "The Role of Teachers in Safeguarding Islamic Values in Digital Education." *Journal of Islamic Pedagogy*, 1(1), 45–60.
- Hassan, M. K. (2019). *Islamic Education in the Global Era: Challenges and Prospects*. International Journal of Islamic Thought, 15(1), 45–52.
- Hassan, M.K. (2020). *Islamic education in the globalized world: Issues and perspectives*. Islamic Educational Review, 8(1), 1–15.
- Huda, M. et al. (2020). "Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education." *International Journal of Emerging Technologies in Learning*.
- Husain, H., & Rahim, N. A. (2019). "Improving Islamic Teachers' Digital Literacy." *Journal of Islamic Studies and Culture*, 7(2), 25–34.
- Ismail, M.A., & Ibrahim, H. (2020). *Leadership strategies for digital transformation in Islamic schools*. International Journal of Islamic Thought, 18(1), 45–58.
- Ismail, M.A., Rahman, M.M., & Ghazali, N.A. (2020). *Digital literacy among Islamic educators*. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 17(1), 15.
- Khan, M.Y., & Ahmad, N. (2021). *Technology integration in Islamic education: A conceptual framework*. Journal of Islamic Pedagogy, 9(2), 90–109.
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). *Technology-enhanced learning and teaching in higher education: what is 'enhanced' and how do we know?* A Critical Literature Review, 29(1), 1–13.
- Kurniawan, A., & Khoiruddin, M. (2022). "Peningkatan Kompetensi Digital Guru Madrasah di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). "Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide." *New Media & Society*.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mohamed, M. F. et al. (2022). "Blended Learning in Islamic Studies: An Exploratory Study." *Journal of Islamic Education*, 3(1), 67–83.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

- Munir, M. et al. (2023). "Public-Private Partnership in Islamic Education: A Model for Sustainable Digital Integration." *Journal of Islamic Economic and Social Studies*, 4(1), 89–104.
- Noh, M., Awanis, M., & Hamzah, A. (2022). *Resistance to change in Islamic school reform*. Journal of Educational Change, 23(4), 471–493.
- Nordin, N. H. et al. (2022). "Evaluating the Impact of Digital Transformation in Islamic Education Institutions." *Education and Information Technologies*, 27, 451–469.
- OECD (2020). *The Impact of Digitalization on Education Systems*. OECD Publishing.
- Rahman, A. et al. (2021). "Pemanfaatan Aplikasi Android dalam Pembelajaran PAI di SD." *Jurnal Edukasi Islam*.
- Rahman, A.A., Aziz, M.N., & Fauzi, A. (2021). *Digital transformation in Islamic education: Opportunities and challenges*. Journal of Islamic Educational Research, 6(2), 120–135.
- Rahman, F., & Alwi, M. (2020). "Islamic Education in the Digital Era: Opportunities and Challenges." *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(5), 589–601.
- Salleh, N. M. et al. (2021). "Digital Islamic Education: A Review of E-Learning Platforms for Islamic Learning." *Education and Information Technologies*, 26(4), 4555–4572.
- Salman, A. et al. (2022). "Digital Transformation in Islamic Education Institutions." *International Journal of Instruction*.
- Sani, M., & Fauzi, A. (2022). *Research-based policy in Islamic education management*. Journal of Educational Policy and Research, 4(1), 66–79.
- Saud, M. et al. (2021). "Artificial Intelligence in Islamic Education: Emerging Trends." *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 21.
- Selwyn, N. (2021). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Siddiq, F., & Scherer, R. (2019). "The relation between teachers' ICT self-efficacy and their pedagogical use of ICT." *Educational Technology Research and Development*.
- Siemens, G. (2013). "Learning Analytics: The Emergence of a Discipline." *American Behavioral Scientist*.
- Trucano, M. (2016). *Worst practice in ICT use in education*. World Bank Blogs.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wang, V. C. X., & Torrisi-Steele, G. (2022). *E-Learning and Digital Education in the Post-COVID-19 Era*. IGI Global.
- Yusof, N.A., Ibrahim, M., & Salleh, M. (2019). *Islamic pedagogy and technology-enhanced learning*. International Journal of Islamic Educational Studies, 4(3), 78–92.
- Yusof, S. A. M. et al. (2021). "Islamic Preaching on Social Media: The Case of TikTok Da'wah." *Journal of Islamic Marketing*, 12(6), 1038–1051.
- Yusoff, M. A., & Seman, N. A. (2020). "Teaching Islamic Studies Online: Challenges and Pedagogical Solutions." *Journal of Islamic Education*.
- Zainal, N., Rahim, H.A., & Daud, M.A. (2023). *Data-driven decision-making in Islamic school management*. Journal of Educational Administration and Policy, 5(2), 188–207.

Zuhdi, M. (2021). *Islamic Education and the Challenges of Modernity*. *Studia Islamika*, 28(2), 295-317